



HUMAS@JOGLO.JOGJA

LINCAH: Para remaja saat memainkan egrang di halaman Ndalem Pakoeningratan, Sampilan, Keraton Yogyakarta, kemarin.

Semarakkan 11 Tahun Keistimewaan Yogyakarta

KOTA, *Joglo Jogja* - Dalam peringatan 11 tahun Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kemantren Keraton

mengajak masyarakat untuk kembali mengenal permainan tradisional dalam acara *Living Museum*. Bertempat di Ndalem Pakoeningratan, Sampilan,

Keraton Yogyakarta, kemarin. Penjabat (Pj) Wali Kota Yogyakarta Singgih Raharjo memberikan apresiasi atas terselenggaranya Peringatan

Keistimewaan Yogyakarta yang ke-11 tahun ini. Acara ini diharapkan dapat semakin membuka wawasan bahwa Yogyakarta telah melewati

perjalanan sejarah yang panjang. Sehingga menghasilkan keanekaragaman budaya di setiap wilayahnya.

■ Baca **SEMARAKKAN...** Hal II

Semarakkan 11 Tahun Keistimewaan Yogyakarta

sambungan dari hal Joglo Jogja

Singgih menambahkan, keunikan budaya yang dimiliki ini telah menjadi identitas setiap kemantren yang menambah nilai keistimewaan Yogyakarta. Ia berharap, digelarnya *Living Museum* di 14 kemantren dapat meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.

"Ini merupakan *event*, pariwisata berbasis budaya. Semoga dapat dimanfaatkan kebudayaan yang lebih bijak, luas, serta memberikan manfaat terhadap kes-

ejahteraan di masyarakat. Terutama di Kota Yogyakarta," kata dia.

Selain permainan tradisional, acara *Living Museum* yang bertajuk Njero Benteng ini juga mengenalkan warga akan sejarah dan budaya di lingkungan keraton. Seperti Benteng Baluwerti, Toponing Kampung, Ageman, serta Arsitektur Cagar Budaya. Dengan ini, diharapkan masyarakat bisa terus *nguri-nguri* kebudayaan Jawa.

"Disini (gelaran *Living Museum*, Red.) juga masyar-

akat yang hadir bisa mencicipi aneka kuliner tradisional, jamu tradisional sembari menikmati pertunjukan kesenian di Ndalem Pakoeningratan," kata Singgih.

Sementara itu, Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta Yetti Martanti menjelaskan, dalam menggelar kegiatan ini, pihaknya menggandeng mahasiswa Ilmu Sejarah UGM dan Tata Kelola Seni Yogyakarta. Keduanya turut serta mendampingi 14 kemantren

untuk menggali dan menyajikan potensi wilayah dalam sajian *Living Museum*.

"Keterlibatan dua kampus besar UGM dan ISI Yogyakarta dalam kegiatan ini merupakan usaha Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mewujudkan percepatan Pembangunan Kota Yogyakarta. Yang mengusung konsep *Temoto Temonjo Kroso* dengan memaksimalkan sinergi 5 K. Yaitu korporasi, komunitas, kampus, kampung, dan kota," ungkapnya. (riz/mg4)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 15 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005